

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memiliki kemampuan tentang pengetahuan di berbagai macam ilmu pada jenjang yang berbeda-beda, di sekolah menengah kejuruan, pengetahuan tentang keterampilan sangat dibutuhkan guna mengisi kebutuhan pada ruang industri dan di dunia kerja. Namun, di balik orientasi praktik tersebut, masih terdapat isu-isu terkini yang berkaitan dengan kasus ketimpangan gender pada beberapa sekolah menengah kejuruan. Di SMKN 1 Jiwon Kabupaten Madiun, masih ditemukan kasus ketimpangan gender, dimana adanya beberapa individu di kelas atau di jurusan tertentu yang menjadi minoritas gender, dimana individu tersebut menghadapi berbagai macam tantangan, baik secara akademik maupun secara psikologis di dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran.

Pada beberapa jurusan di SMKN 1 Jiwon Kabupaten Madiun, tepatnya di jurusan XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR), terdapat satu individu minoritas gender yaitu seorang siswi tunggal, dan di kelas XI Bisnis Digital (BD) dan X Akutansi (AK), terdapat kelompok minoritas gender berjumlah dua siswa laki-laki. Kondisi ini menciptakan kondisi tentang ketidakseimbangan gender yang nyata di ruang belajar, dimana terdapat siswi Tunggal di jurusan TKR dan banyaknya siswi Perempuan di jurusan BD serta siswa Tunggal di jurusan

Akutansi. Fenomena ketimpangan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga banyak ditemukan di berbagai negara lain.

Menurut penelitian Rahadianputri (2025). Pada fenomena seorang siswi yang ada di jurusan teknik, berpendapat bahwa “perempuan yang memilih jurusan teknik sering kali menghadapi stereotip gender dan marginalisasi sosial karena statusnya sebagai kelompok minoritas gender”. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kejuruan masih menyimpan bias gender yang mempengaruhi pengalaman belajar dan interaksi sosial pada fenomena siswi tunggal di jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang didominasi oleh Mayoritas siswa laki-laki.

Melalui penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun Tahun 2026, peneliti berupaya menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai kasus ketimpangan gender, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan oleh kelompok minoritas gender dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui proses analisis yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana faktor sosial dan budaya, serta faktor lingkungan sekolah dan kelas yang berbeda dapat mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik minoritas gender, sekaligus menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan gender sebagai upaya untuk menangani kasus ketimpangan gender di lingkungan sekolah, khususnya di pendidikan sekolah kejuruan.

Ketimpangan semacam ini pernah diulas dalam penelitian Werdiningsih (2020). Yang menyoroti kesenjangan partisipasi dalam pembelajaran teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Peneliti tersebut mengemukakan bahwa “Secara fisik perempuan dianggap lebih lemah, sehingga dalam mengerjakan tugas praktik, kalah dalam hal kecepatan, ketelitian dan ketepatan dibandingkan dengan laki-laki”. Situasi seperti ini dapat juga terjadi di lingkungan SMKN 1 Jiwon Kabupaten Madiun, di mana sekolah menengah kejuruan cenderung memprioritaskan hal lain selain kemampuan belajar dan keterampilan di kejuruan. Selain itu, observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di 3 jurusan mendapati bahwa siswa yang menjadi kelompok minoritas gender di jurusan tertentu terkesan menunjukkan perilaku lebih aktif di dalam proses pembelajaran di kelas.

Fenomena mengenai keberadaan siswa sebagai kelompok minoritas gender pada juga ditemukan dalam penelitian Anggun *et al.* (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan sebagai kelompok minoritas di dalam kelas mengembangkan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan dalam hal tertentu.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian, karena masih sedikit studi yang secara spesifik membahas pengalaman adaptasi kelompok minoritas gender di 3 jurusan yang berbeda di tingkat sekolah menengah kejuruan. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada siswi perempuan, bukan pada siswa laki-laki kelompok minoritas gender dan strategi adaptasi dalam aspek

psikologis dan sosial individu perempuan dan individu laki-laki dalam menghadapi tantangan di kelas yang didominasi oleh siswa atau siswi mayoritas. Memahami strategi adaptasi dan menghadapi tantangan yang berbeda pada beberapa jurusan ini penting untuk diteliti dan perlu dilakukan karena fenomena ini merepresentasikan isu ketimpangan gender dalam pendidikan kejuruan yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam di tingkat sekolah menengah kejuruan. Meskipun isu ketimpangan gender pernah dibahas dalam konteks pendidikan tinggi atau dunia kerja, penerapannya dalam lingkungan sekolah kejuruan yang memiliki orientasi praktik dan pemisahan jurusan berdasarkan stereotip gender masih belum banyak diteliti dan sangat terbatas secara empiris.

Keberadaan siswi tunggal di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), siswa laki-laki sebagai kelompok minoritas gender di jurusan Bisnis Digital (BD), serta siswa tunggal di jurusan Akuntansi. Kondisi yang ada di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, mencerminkan bahwa masih adanya ketidakseimbangan komposisi gender dalam lingkungan pembelajaran dan menimbulkan kesenjangan partisipasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan jurusan masih dipengaruhi oleh stereotip gender yang menempatkan jurusan tertentu sebagai identitas kelompok gender tertentu.

Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kesenjangan partisipasi belajar, tetapi juga dapat memunculkan tekanan sosial dan psikologis yang berbeda yang di alami oleh kelompok minoritas tersebut. Belum banyak penelitian yang

membahas tentang bagaimana kelompok minoritas gender tersebut menghadapi tantangan sosial, akademik, dan strategi adaptasi seperti apa yang mereka kembangkan agar dapat bertahan dan survive di lingkungan yang tidak seimbang secara gender. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dalam bidang pendidikan vokasi dan studi gender, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang dinamika relasi sosial dalam proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan pihak sekolah dalam menangani serta memfasilitasi fenomena ketimpangan gender yang terjadi di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator sosial yang membantu siswa kelompok minoritas gender beradaptasi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang empatik, inklusif, dan bebas dari prasangka. Melalui peran tersebut, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa memandang komposisi gender yang ada pada masing-masing jurusan. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana setiap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, bertanya, dan berpendapat tanpa merasa terpinggirkan.

Pihak sekolah juga diharapkan dapat berperan dalam menyusun kebijakan internal yang berlandaskan prinsip kesetaraan gender, seperti penyelenggaraan

pelatihan bagi guru mengenai kesadaran gender, pengawasan terhadap interaksi antar siswa guna mencegah terjadinya diskriminasi, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap isu-isu gender. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan gender. Sekolah juga perlu mendorong kolaborasi lintas jurusan untuk membangun pemahaman dan solidaritas antara kelompok dominan dengan kelompok minoritas gender.

Dengan sinergi antara pihak sekolah, guru, dan siswa yang ada di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, dapat menjadi lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, di mana fenomena ketimpangan gender ini dipandang sebagai kekuatan sosial yang memperkaya proses belajar, bukan sebagai hambatan dalam pengembangan potensi peserta didik, khususnya pengaruh pada kelompok minoritas gender pada 3 jurusan tersebut.

Penelitian oleh Lestari & Cahyono (2024). Menegaskan bahwa “penerapan prinsip kesetaraan gender di sekolah kejuruan mampu membangun pemahaman yang humanis dan berwawasan gender, hal ini dilakukan agar perempuan mempunyai peran dan kebebasan dalam berbagai sektor kehidupan”. Hal inilah yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif perempuan dalam proses pembelajaran di jurusan Teknik. Namun, penerapan prinsip tersebut tidak

akan efektif jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang bagaimana perempuan mengelola ruang sosial yang penuh dominasi laki-laki.

Oleh karena itu, kajian terhadap strategi adaptasi menjadi bagian penting dalam memahami pengalaman perempuan di bidang otomotif. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan vokasi yang inklusif dan berkeadilan gender. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan sekolah dalam memperkuat implementasi penerapan pendidikan kejuruan yang berkeadilan gender dan lebih inklusif, sehingga dapat memberikan rasa lebih aman dan nyaman bagi beberapa kelompok minoritas yang ada di 3 jurusan di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun tersebut, di dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Lebih dari itu, penelitian oleh Widuatie *et al.* (2023). Menjelaskan tentang sejarah panjang pendidikan kejuruan perempuan yang mengemukakan bahwa “sekolah-sekolah kejuruan yang sejak awal kemerdekaan hingga pasca reformasi pada umumnya berfokus terhadap bidang kejuruan Teknik dan ekonomi yang secara sosio-kultural di identikkan dengan kaum laki-laki”. Oleh karena itu, penelitian yang di lakukan di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, diharapkan dapat menjadi contoh yang konkrit tentang bagaimana dinamika gender terwujud dalam konteks pendidikan kejuruan yang memiliki fenomena ketimpangan gender pada tingkat sekolah menengah kejuruan.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan akademik di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis berbagai tantangan dan strategi adaptasi yang dihadapi oleh beberapa kelompok minoritas gender di 3 jurusan tersebut, guna menerapkan strategi yang digunakan untuk beradaptasi di lingkungan belajar yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Fokus penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman nyata yang dialami oleh kelompok minoritas gender didalam pendidikan kejuruan dan memberikan rekomendasi untuk menciptakan kebijakan baru dalam menghadapi kasus ketimpangan gender di beberapa jurusan dan membuat sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berfokus pada siswa atau siswi minoritas di beberapa jurusan, sehingga kelompok minoritas tersebut dapat merasa lebih di perhatikan dan merasa aman dan nyaman di dalam menjalani proses pembelajaran di lingkungan berbeda yang di dominasi oleh mayoritas tertentu, sehingga harapanya guru dan pihak sekolah tidak menganggap persoalan ini adalah hal yang sepele dan di biarkan begitu saja.

Negara juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjamin terlaksananya asas pemerataan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan, termasuk di lingkungan pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan pendidikan yang inklusif, pemberian perlindungan terhadap hak-hak peserta didik, serta pengawasan terhadap pelaksanaan prinsip kesetaraan gender di satuan pendidikan.

Negara berkewajiban memastikan bahwa setiap warga negara, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bebas dari diskriminasi. Hal ini telah diatur dalam Presiden Republik Indonesia (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, serta menjamin pemerataan kesempatan bagi semua warga negara”.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan (2021). Juga berperan dalam Mewujudkan perluasan dan pemerataan pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam setiap aspek kebijakan pendidikan, mulai dari kurikulum, pelatihan guru, hingga pengelolaan sekolah. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan setiap lembaga pendidikan, termasuk SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan gender.

Secara lebih luas, negara juga perlu mengawasi pelaksanaan prinsip kesetaraan gender melalui evaluasi program dan pemberdayaan masyarakat sekolah. Pemerintah daerah dan pusat harus bekerja sama dalam penyediaan fasilitas, pelatihan, dan sosialisasi mengenai kesetaraan gender agar tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, peran negara menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa seluruh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki

kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai kemampuan dan aspirasinya tanpa mengalami diskriminasi gender di lingkungan pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu menganalisis tantangan dan strategi adaptasi kelompok minoritas gender pada jurusan tertentu di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Secara Keseluruhan, Fokus Penelitian pada fenomena ini adalah:

1. Analisis kelompok minoritas gender tersebut dalam menghadapi tantangan sosial, akademik, dan psikologis dalam proses pembelajaran, dan
2. Strategi adaptasi apa yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas yang tidak seimbang secara gender, serta
3. Bagaimana peran guru dan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kelompok minoritas gender yang ada di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi kelompok minoritas gender dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, baik dari segi sosial, akademik, maupun psikologis.

2. Menganalisis strategi adaptasi yang dikembangkan oleh kelompok minoritas gender untuk menyesuaikan diri di lingkungan kelas yang tidak seimbang secara gender.
3. Menjelaskan peran guru dan sekolah dalam memfasilitasi dan mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan berkeadilan gender.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang pendidikan vokasi dan studi gender, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi sosial dan psikologis kelompok minoritas gender di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang pendidikan berkeadilan gender dan strategi pembelajaran inklusif.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan bagi guru tentang pentingnya memperhatikan dan mengelola fenomena ketimpangan gender yang terdapat di beberapa instansi Pendidikan di Indonesia. Selain itu, guru dapat menerapkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan gender di

dalam proses belajar di instansi Pendidikan lain, maupun dalam fenomena yang ada di SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah berbasis kesetaraan gender, seperti pelatihan guru, pembagian kelompok belajar yang merata, dan layanan konseling yang inklusif bagi kelompok minoritas gender.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran tentang perbedaan gender di kalangan peserta didik, sehingga tumbuh sikap saling menghormati, kerja sama antar gender, tidak mendiskriminasi kelompok minoritas gender tertentu, dan menambah kepercayaan diri bagi kelompok minoritas yang ada di sekolah.

E. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kelompok Minoritas Gender

Kelompok minoritas gender dapat diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada individu atau kelompok yang secara jumlah maupun posisi sosial berada dalam jumlah yang lebih sedikit atau kurang dominan dibandingkan kelompok gender mayoritas dalam suatu konteks tertentu. Costa dalam penelitian Tatema (2024). Berpendapat bahwa “Kelompok minoritas

sosial, termasuk kelompok etnis, ras, agama, gender, dan ekonomi, sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil dan perlakuan diskriminatif yang berdampak negative terhadap perkembangan akademis dan psikologis mereka”. Hal ini dapat serupa pada struktur pendidikan, karena pendapat sosial dalam Masyarakat sekitar cenderung menormalisasikan dominasi laki-laki dalam struktur pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan.

Pernyataan tersebut menggambarkan kenyataan sosial yang masih sangat relevan dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Sistem sosial yang menormalkan dominasi laki-laki menciptakan struktur yang hierarkis, di mana nilai-nilai, peran, dan perilaku yang diasosiasikan dengan laki-laki dianggap lebih “standar” atau “umum” dibandingkan dengan perempuan atau identitas gender lainnya. Hal ini menyebabkan kelompok minoritas gender seperti perempuan di bidang teknik, atau individu dengan identitas gender nonbiner harus berjuang lebih keras untuk diakui dan diterima di lingkungan yang telah dibentuk oleh norma-norma maskulinitas.

Dalam dunia pendidikan, bentuk marginalisasi ini tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi seringkali terwujud melalui cara yang lebih halus, seperti pembagian peran dalam kegiatan belajar, penilaian terhadap kemampuan siswa, atau ekspektasi sosial yang melekat. Misalnya, perempuan yang memilih jurusan teknik atau otomotif kerap dianggap “tidak sesuai

kodrat” atau menghadapi stereotip bahwa mereka kurang mampu secara fisik dan logis dibandingkan laki-laki. Ketika pandangan ini diterima secara luas tanpa kritik, maka lingkungan pendidikan secara tidak langsung memperkuat ketimpangan dan menghambat partisipasi aktif kelompok minoritas gender.

2. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu terhadap kondisi sosial, psikologis, dan akademik di lingkungan tertentu agar dapat berfungsi secara efektif dan diterima dalam kelompoknya. Esariti (2023). Berpendapat bahwa “adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya”.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan sosialnya. Adaptasi tidak hanya sekadar perubahan perilaku untuk menyesuaikan dengan situasi baru, tetapi juga merupakan bentuk respon aktif terhadap tantangan yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, maupun struktur sosial. Dalam konteks ini, adaptasi menjadi cerminan dari ketahanan individu atau kelompok dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan sosial di sekitarnya.

Dalam lingkungan sosial, perubahan seringkali membawa tekanan yang menuntut kemampuan berpikir fleksibel dan keterampilan emosional untuk menyesuaikan diri. Misalnya, seseorang yang masuk ke lingkungan baru

dengan budaya dan kebiasaan berbeda perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku agar dapat diterima dan berinteraksi secara efektif. Mekanisme adaptasi ini dapat berupa penyesuaian sikap, perubahan cara berkomunikasi, hingga modifikasi perilaku yang memungkinkan seseorang tetap mempertahankan identitasnya tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, adaptasi bukanlah bentuk kepasrahan, melainkan strategi dinamis untuk mempertahankan keberlangsungan sosial dan psikologis.

Dalam konteks pendidikan atau kehidupan akademik, adaptasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu menghadapi perubahan sistem, budaya sekolah, atau tekanan sosial. Seorang siswa yang berasal dari kelompok minoritas gender, misalnya, mungkin perlu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang belum inklusif atau didominasi oleh nilai-nilai tertentu. Melalui proses adaptasi, individu dapat mengembangkan strategi untuk tetap berpartisipasi aktif, mengelola tekanan sosial, serta membangun identitas diri yang kuat di tengah kondisi yang menantang. Proses ini memperlihatkan bahwa adaptasi tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan eksistensi, tetapi juga menjadi jalan menuju pertumbuhan pribadi dan sosial.

3. Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan

Kesenjangan gender dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang

sama dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Dina Ampera (2012). Berpendapat bahwa “Proses pembelajaran yang perolehan berwawasan kesetaraan dan keadilan gender perlu ditingkatkan karena masih terdapat berbagai gejala bias gender di sekolah”.

Pernyataan tersebut menegaskan mengenai prinsip mendasar bahwasanya setiap individu, tanpa memandang gender, berhak memperoleh peluang yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta pendidikan. Kesetaraan gender tidak hanya berarti memberikan perlakuan yang sama secara formal, tetapi juga memastikan bahwa tidak ada hambatan sosial, budaya, atau struktural yang membatasi seseorang berdasarkan konstruksi gender yang telah tertanam lama dalam masyarakat. Pandangan ini menyoroti pentingnya keadilan substantif, yakni upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi terbaiknya, bukan hanya keadilan prosedural yang sekadar memberi hak secara teoritis.

Dalam kehidupan sosial dan pendidikan, bias gender sering muncul secara halus melalui perbedaan ekspektasi dan pembagian peran. Misalnya, perempuan lebih sering diarahkan ke bidang studi atau pekerjaan yang dianggap “lembut” atau “feminin”, sedangkan laki-laki diharapkan menempati posisi yang memerlukan kekuatan atau kepemimpinan. Bias seperti ini tidak

hanya membatasi pilihan individu, tetapi juga mempersempit keragaman dalam ruang-ruang sosial dan profesional. Ketika kesetaraan gender diterapkan secara menyeluruh, maka setiap individu bebas memilih bidang minat dan profesinya tanpa dihambat oleh stereotip budaya.

4. Pendidikan Vokasi (SMK)

Pendidikan vokasi dapat diartikan sebagai pendidikan sekolah menengah kejuruan, dimana sistem pendidikan berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan praktikal untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja sesuai bidang keahliannya. Avana (2024). Berpendapat bahwa “Pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk dunia kerja dan bertujuan untuk menyiapkan SDM kompeten, produktif, dan berdaya saing untuk menyiapkan dan menyongsong Indonesia Emas 2045”.

Pernyataan tersebut menggambarkan tentang esensi pentingnya dari sistem pendidikan yang berorientasi pada praktik dan relevansi dunia kerja. Pendidikan vokasi dirancang bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan teoretis, melainkan untuk membentuk kompetensi nyata yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam konteks ini, menegaskan bahwa proses pendidikan vokasi harus fleksibel terhadap perubahan zaman, teknologi, dan pasar tenaga kerja. Artinya, kurikulum, metode pengajaran, serta pengalaman belajar di pendidikan vokasi perlu terus diperbarui agar lulusan mampu menghadapi

tantangan dan tuntutan yang berkembang di dunia industri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempelajari bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks.

5. Tantangan

Tantangan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai berbagai hambatan, tekanan, atau kesulitan yang dihadapi individu maupun kelompok minoritas gender dalam menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan. Tantangan tersebut dapat muncul dalam bentuk sosial, akademik, maupun psikologis, seperti kesulitan berinteraksi dengan kelompok mayoritas, adanya stereotip gender, dan keterbatasan partisipasi dalam pembelajaran,

Dalam konteks SMKN 1 Jiwan Kabupaten Madiun, tantangan mencerminkan adanya ketidakseimbangan struktur sosial di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya inklusif terhadap keberagaman gender. Oleh karena itu, tantangan tidak hanya dipahami sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai akibat dari budaya sekolah, pola interaksi, dan persepsi sosial yang masih dipengaruhi stereotip gender. Dengan memahami bentuk-bentuk tantangan tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana siswa minoritas gender mengembangkan strategi adaptasi agar tetap mampu belajar, berpartisipasi, dan berprestasi di lingkungan sekolah.